

LAMPIRAN

Lampiran 1 berita acara bimbingan skripsi



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA
Kampus I : Jl. Nggel Dadi III-B/37 Telp. (031) 5053127, 5041097 Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234
Kampus II : Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182, 8281183 Surabaya 60234
<https://fsh.unpasby.ac.id/>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Reza Alviansyah
NIM : 195200005
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Feminisme Liberal dalam Novel *Memoirs Of A Geisha* Karya Arthur Golden

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Pembimbing
1.	22 September 2022	Bab IV	1
2.	29 September 2022	Revisi Bab IV	1
3.	06 Oktober 2022	Revisi Bab IV	1
4.	11 Januari 2023	Bab V	1
5.	12 Januari 2023	Revisi Bab V	1
6.	25 Januari 2023	ACC	1

Selesai bimbingan skripsi tanggal 25 Januari 2023

Mengetahui,
Kaprodi Bahasa Indonesia
Tri Indrayanti, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0718038401

Dosen Pembimbing
Dr. Sunu Catur Budiyono, M.Hum
NIDN. 0703016504



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA
Kampus I : Jl. Ngagel Dadi III-B-37 Telp. (031) 5053127, 5041097 Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234
Kampus II: Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182, 8281183 Surabaya 60234
<https://fish.unpasby.ac.id>

DAFTAR REVISI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Reza Alviansyah
NIM : 195200005
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Feminisme Liberal dalam Novel *Memoirs Of A Geisha* Karya Arthur Golden

No.	Materi Revisi	Penguji I	Penguji II
1.	Abstrak		
2.	Kata Pengantar		
3.	Bab III dan Bab IV		
4.	Sitasi Jurnal		

Ujian Skripsi tanggal 03 Februari 2023

Mengetahui,
Dosen Penguji I

Dra. Sri Budi Astuti, M.Si., M.Pd.

Dosen Penguji II

Dr. Sunu Catur Budiyo, M.Hum

Lampiran 2 Sampul Luar Novel



Lampiran 3 Identitas Novel

MEMOIRS OF A GEISHA

by Arthur Golden

Copyright © 1997 by Arthur Golden

This translation published by arrangement
with A.A. Knopf, an imprint of The Knopf Doubleday Publishing Group,

a division of Penguin Random House, LLC

All rights reserved

MEMOAR SEORANG GEISHA

oleh Arthur Golden

621186020

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Listiana Srisanti
Editor: Harriska
Desain sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2002

Cetakan keempat belas: Juni 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

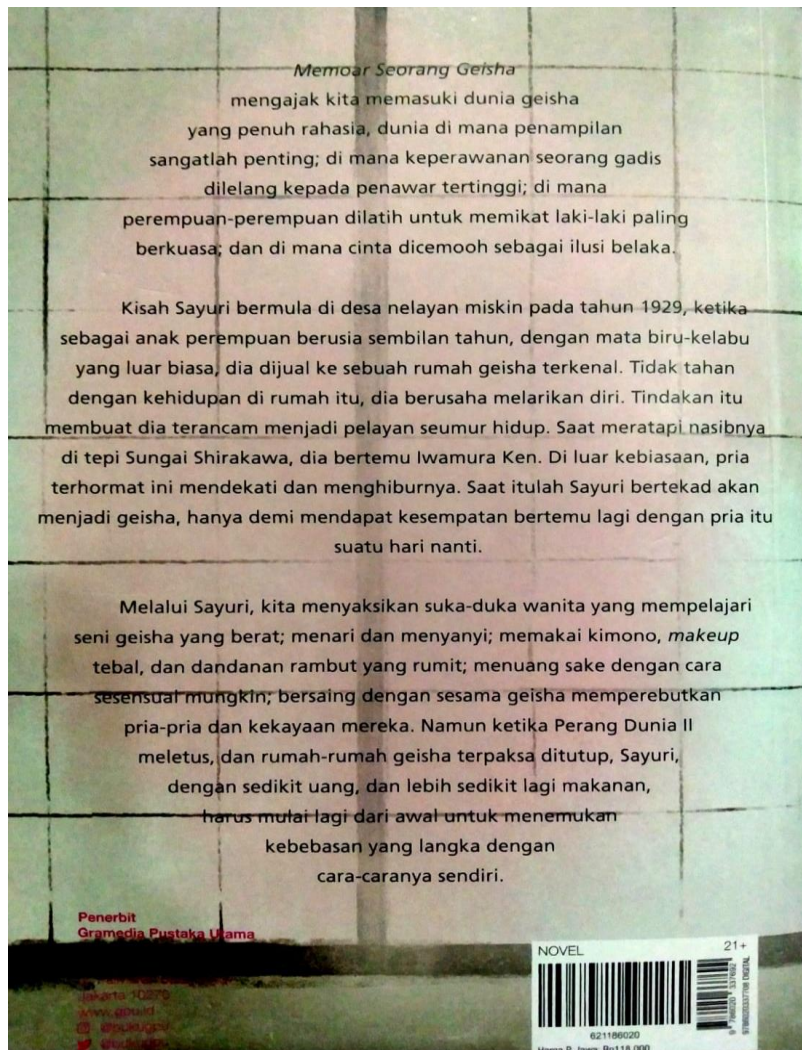
ISBN: 9786020337692

ISBN Digital: 9786020337708

496 hlm; 23 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Ini di luar tanggung jawab percetakan

Lampiran 4 Sampul Belakang Novel



Lampiran 5 Data Nilai-Nilai Feminisme Liberal

bab empat



SELAMA hari-hari awal di tempat asing itu, kurasa seandainya kehilangan tangan dan kaki pun aku tak akan merasa sesedih kehilangan keluarga dan rumah seperti ini. Aku yakin hidupku tak akan sama lagi. Yang bisa kupikirkan hanyalah kebingungan dan kesedihanku, dan hari demi hari aku bertanya-tanya dalam hati, kapan aku bisa bertemu Satsu lagi. Aku tanpa ayahku, tanpa ibuku—bahkan tanpa pakaian yang biasa kukenakan. Tetapi hal yang paling membuatku heran, setelah satu-dua minggu berlalu, ternyata aku bertahan. Aku ingat, suatu saat ketika sedang mengeringkan mangkuk nasi di dapur, tiba-tiba saja aku merasa bingung sekali, sampai kuhentikan apa yang sedang kulakukan dan aku menatap tanganku lama sekali, karena aku tak bisa memahami bahwa orang yang sedang mengeringkan mangkuk-mangkuk nasi ini benar-benar aku.

Ibu sudah mengatakan kepadaku bahwa aku bisa memulai pelatihanku sebagai geisha beberapa bulan lagi jika aku bekerja keras dan bisa membawa diri. Dari Labu aku tahu, memulai pelatihan berarti pergi ke sekolah di bagian lain Gion untuk belajar musik, menari, dan upacara minum teh. Semua gadis yang belajar menjadi geisha pergi ke sekolah yang sama ini. Aku yakin aku akan bertemu Satsu di sana jika aku sudah diperbolehkan pergi nanti. Maka pada akhir minggu pertama, aku sudah memutuskan untuk sepatuh sapi yang hidungnya dicocok tali, dengan harapan Ibu akan segera mengirimku ke sekolah.

Sebagian besar tugasku jelas. Aku membereskan dan menyimpan futon di pagi hari, membersihkan ruangan-ruangan, menyapu lorong berlantai tanah, dan semacamnya. Aku disuruh ke toko obat untuk mengambil salep

kudis koki, atau ke toko di Jalan Raya Shijo untuk membeli biskuit beras yang sangat disukai Bibi. Untungnya pekerjaan yang tidak enak, seperti membersihkan toilet, adalah tugas salah satu pelayan yang sudah tua. Tetapi meskipun sudah bekerja sekeras mungkin, rasanya aku tak juga berhasil memberi kesan baik yang kuharapkan, karena tugas-tugasku setiap hari lebih banyak daripada yang mungkin kuselesaikan, dan masalah ini masih dipersulit oleh Nenek.

Mengurus Nenek sebetulnya tidak termasuk salah satu tugasku—begitu yang dijelaskan Bibi. Tetapi jika Nenek memanggilku, aku tak mungkin mengabaikannya, karena dia yang paling senior di okiya ini. Pada suatu hari, misalnya, aku sudah siap membawakan teh Ibu ke atas, ketika kudengar Nenek berteriak,

"Mana anak itu! Suruh dia ke sini!"

Terpaksa kuletakkan kembali nampan teh Ibu dan aku bergegas ke ruang tempat Nenek menyantap makan siang.

"Apa kau tidak tahu ruangan ini panas sekali?" katanya kepadaku setelah aku berlutut dan membungkuk kepadanya. "Mestinya kau ke sini dan membuka jendela."

"Maaf, Nek. Saya tidak tahu Nenek kepanasan."

"Apa aku tidak kelihatan kepanasan?"

Nenek sedang makan nasi, dan beberapa butir menempel di bibir bawahnya. Bagiku dia lebih tampak kejam daripada kepanasan, tetapi aku segera ke jendela-jendela dan membukanya. Begitu jendela terbuka, ada lalat masuk dan terbang mengitari makanan Nenek.

"Kau ini bagaimana sih?" katanya sambil mengibas lalat itu dengan sumpitnya. "Pelayan-pelayan lain tidak memasukkan lalat kalau membuka jendela!"

Aku meminta maaf dan berkata aku akan mengambil pemukul lalat.

"Dan membuat lalatnya jatuh ke makananku? Oh, tidak, kau tidak boleh pergi! Kau harus berdiri di sini sementara aku makan dan mengusir lalat itu jauh-jauh."

Maka aku berdiri di sana sementara Nenek meneruskan makannya, dan mendengarkan ceritanya tentang aktor besar Kabuki, Ichimura Uzaemon XIV, yang memegang tangannya dalam salah satu pesta purnama ketika Nenek baru berusia empat belas tahun. Ketika akhirnya aku bebas meninggalkan Nenek, teh Ibu sudah dingin, sehingga tak mungkin lagi kuantar. Baik juru masak maupun Ibu marah kepadaku.

Kenyataannya adalah, Nenek tak suka sendirian. Bahkan kalau dia ha-

10/08/2017
Kira-kira sebulan setelah aku tiba di okiya, Ibu memberitahuku sudah tiba saat pendidikanku. Aku harus ikut Labu pagi hari berikutnya untuk diperkenalkan kepada para guru. Setelah itu Hatsumomo akan membawaku ke tempat yang disebut "kantor pendaftaran" yang belum pernah kudengar, kemudian sorenya aku akan mengamatinya berdandan dan memakai kimononya. Sudah tradisi okiya, seorang gadis, pada hari pertama pendidikannya, mengamati geisha paling senior di okiya-nya.

Ketika Labu mendengar dia akan membawaku ke sekolah esok paginya, dia menjadi sangat panik.

"Kau harus siap berangkat begitu kau bangun," katanya kepadaku. "Kalau kita terlambat, mendingan kita menceburkan diri di selokan..."

Aku sudah melihat Labu terhuyung meninggalkan okiya setiap pagi, masih pagi sekali sehingga matanya masih lengket, dan sering kali dia kelihatan mau menangis. Bahkan, ketika dia lewat di depan jendela dapur dengan sandal kayunya yang berketak-ketok, kadang-kadang aku bisa mendengarnya menangis. Dia tak dapat mengikuti pelajarannya dengan baik—sama sekali tak baik, bahkan. Dia sudah tiba di okiya hampir enam bulan sebelum aku, tetapi baru mulai ke sekolah kira-kira seminggu setelah aku datang. Sering kali, ketika pulang di tengah hari, dia akan langsung ke tempat para pelayan, agar tak ada yang melihatnya sedih.

Keesokan harinya aku bangun lebih pagi daripada biasanya dan untuk pertama kalinya memakai kimono biru-putih yang biasa dipakai para pelajar. Kimono itu cuma terbuat dari katun dengan motif kotak-kotak kekanakan. Aku yakin aku tak lebih anggun daripada tamu losmen yang akan pergi mandi. Tetapi aku belum pernah memakai pakaian seanggun itu.

Labu sudah menungguku di pintu keluar dengan wajah cemas. Aku baru akan memasukkan kakiku ke dalam sepatuku ketika Nenek memanggilku ke kamarnya.

"Tidak!" Labu mendengus pelan, dan wajahnya melorot seperti lilin yang meleleh. "Aku akan terlambat lagi. Ayo kita berangkat saja, kita pura-pura tidak mendengarnya!"

Aku ingin melakukan yang disarankan Labu, tapi Nenek sudah berdiri di pintu kamarnya, mendelik kepadaku. Ternyata dia cuma menahanku tak lebih dari sepuluh atau lima belas menit, tetapi saat itu air mata telah menggenangi mata Labu. Ketika kami berangkat, Labu berjalan cepat sekali, sampai aku nyaris tak bisa mengikutinya.

"Nenek tua itu kejam sekali!" katanya. "Jangan lupa menaruh tarakan di atas sepiring garam setelah kau menggaruk lehernya."

"Kenapa harus begitu?"

"Ibuku sering berkata kepadaku, 'Kejahatan berkembang di dunia ini. Sentuhan.' Dan aku tahu ini benar, karena ibuku bersenggolan dengan tangan yang melewatinya di jalan pada suatu pagi, itulah sebabnya dia meninggal. Kalau kau tidak membersihkan tanganmu, kau akan jadi nenek keriput seperti Nenek."

Mengingat usia Labu dan usiaku sama dan posisi kami juga sama, aku yakin kami akan mengobrol banyak, jika bisa. Tetapi tugas-tugas kami membuat kami sibuk sekali, bahkan untuk makan pun kami nyaris tidak sempat. Dan Labu makan lebih dulu daripada aku, karena dia lebih senior di okiya. Aku tahu Labu datang hanya enam bulan sebelum aku, seperti telah kusebutkan. Tetapi aku tak tahu apa-apa lagi tentang dia. Maka aku bertanya.

"Labu, apa kau berasal dari Kyoto? Dari aksentu terlihatnya begitu."

"Aku lahir di Sapporo. Tetapi ibuku meninggal waktu aku berusia lima tahun, dan ayahku mengirimku ke sini untuk tinggal bersama pamanku. Tahun lalu usaha pamanku bangkrut, jadi di sinilah aku."

"Kenapa kau tidak kabur ke Sapporo lagi?"

"Ayahku diguna-guna orang dan meninggal tahun lalu. Aku tak bisa kabur. Aku tak punya siapa-siapa."

"Kalau aku sudah menemukan kakakku," kataku, "kau boleh ikut kami. Kita kabur sama-sama."

Mengingat kesulitannya mengikuti pelajaran, kukira dia dengan senang hati akan menerima tawaranku. Tetapi dia tidak mengatakan apa-apa. Saat itu kami sudah tiba di Jalan Raya Shijo dan menyeberanginya tanpa bicara. Ini jalan yang sama yang begitu ramai ketika Tuan Bekku membawaku dari Satsu dari stasiun. Sekarang, pagi-pagi buta, aku hanya melihat satu kereta di kejauhan dan satu-dua pengendara sepeda. Setiba di seberang, kami meneruskan ke jalan sempit. Dan Labu berhenti untuk pertama kalinya sejak kami meninggalkan okiya.

"Pamanku orangnya baik sekali," katanya. "Ini yang terakhir dikatakannya sebelum dia mengirimku ke sini, 'Ada gadis yang pintar, ada gadis yang bodoh. Kau anak baik, tapi kau termasuk yang bodoh. Kau takkan bisa hidup sendiri di dunia ini. Aku akan mengirimmu ke tempat di mana orang akan memberitahumu apa yang harus kaulakukan. Lakukan apa yang mereka suruh, dan kau akan selalu terurus.' Jadi, kalau kau mau..."

kelas Labu yang pertama tadi. Dalam pelajaran menari misalnya, para murid berlatih gerakan bersama-sama, sehingga tak ada yang kelihatan menonjol sekali. Labu bukan penari terjelek, dan dalam kecanggungan gerakannya dia memiliki keanggungan tersendiri. Pelajaran menyanyi sesudah itu lebih susah baginya, karena telinganya payah, tetapi di sini pun murid-murid berlatih bersama, sehingga Labu bisa menyembunyikan kesalahannya dengan membuka mulut lebar-lebar sementara suara yang keluar pelan saja.

Pada akhir setiap pelajaran, dia memperkenalkan aku kepada gurunya. Salah seorang guru berkata kepadaku, "Kau tinggal di okiya yang sama dengan Labu, kan?"

"Ya, Bu," jawabku, "di okiya Nitta," karena Nitta adalah nama keluarga Nenek, Ibu, dan Bibi juga.

"Itu berarti kau tinggal bersama Hatsumomo-san."

"Ya, Bu. Hatsumomo satu-satunya geisha di okiya kami saat ini."

"Aku akan berusaha sebaik mungkin mengajarmu menyanyi," katanya.

"asal kau bisa bertahan hidup!"

Guru itu tertawa seakan baru mengucapkan lelucon besar, lalu menyuruh kami pergi.

panjang garis rambutnya, membuat riasannya semakin kelihatan arifitasnya. Hatsumomo memakai semacam topeng yang digunakan dalam drama Noh. Jika laki-laki duduk di sebelah kiri dan melihat riasannya seperti topeng, dia akan menjadi malu. Perempuan yang sadar akan kulit telanjang di bawah riasan itu.

Selagi Hatsumomo mencuci kuas-kuasnya, beberapa kali dia melirik ke cermin yang gantungnya di dinding. Akhirnya dia berkata kepadaku, "Aku tahu apa yang akan kau pikirkan. Kau berpikir kau tidak akan secantik aku. Yah, benar sekali."

"Perlu kuberitahu kau," kata Bibi, "ada orang-orang yang menganggap Chiyo cukup cantik."

"Ada orang-orang yang suka bau ikan busuk," kata Hatsumomo seraya menyuruh kami meninggalkan kamarnya supaya dia bisa memakai pakaian dalam.

Bibi dan aku keluar. Tuan Bekku sudah berdiri menunggu dekat cermin besar, tampilannya persis seperti pada hari dia mengambil Satsu dan aku dari rumah kami. Seperti yang kemudian kuketahui dalam minggu pertama tamaku di okiya, pekerjaan utamanya sama sekali bukanlah mengantar anak-anak perempuan dari rumah mereka. Dia penata pakaian, jadi setiap hari dia datang ke okiya untuk membantu Hatsumomo mengenakan kimononya yang rumit.

Kimono yang akan dipakai Hatsumomo malam itu tergantung di dekat cermin. Bibi merapikannya sampai Hatsumomo keluar memakai kimono dalam berwarna cokelat muda yang cantik, dengan motif daun-daun kenning tua. Apa yang terjadi kemudian sungguh tak masuk akal bagiku, karena rena kostum kimono yang sangat rumit memang membingungkan bagi orang-orang yang belum biasa melihatnya. Tetapi cara kimono itu dipakai akan jadi masuk akal jika kujelaskan dengan baik.

Pertama, kau harus mengerti bahwa cara ibu rumah tangga dan geisha memakai kimono sangat berbeda. Jika ibu rumah tangga biasa memakai kimono, dia memakai berbagai ganjal agar kimononya tidak menggelambir tak rapi di bagian pinggang. Tetapi akibatnya dia akan kelihatan lurus seperti tiang kayu di aula kuil. Tetapi geisha sering sekali memakai kimono jadi dia tak memerlukan ganjal, dan nyaris tak pernah mengalami masalah penggelambiran. Baik ibu rumah tangga maupun geisha akan melepas dengan melepas kimono rias mereka dan menyalurkan rok dalam mereka pada pinggul mereka, yang biasa kami sebut *koshimaki*—pembungkus pinggul, diikuti kimono dalam berlengan pendek, diikat di bagian pinggang kemudian ganjal, yang seperti bantal-bantal kecil dengan tali-tali untuk mengikat ganjal itu pada tempatnya. Dalam kasus Hatsumomo, deng

"Dan kalau kau dengar aku batuk-batuk," ia menambahkan, "itu berarti Nyonya datang. Sekarang, ayo cepat."

Aku mengikuti Satsu memasuki lorong depan Tatsuyo yang warnanya Lampunya lebih berwarna cokelat daripada kuning dan udara berbau keringat. Di bawah tangga ada pintu geser yang sudah lepas dan relnya Satsu menariknya terbuka, dan dengan susah payah berhasil menutupnya lagi setelah kami masuk. Kami berada dalam kamar mungil ber-tatami dengan hanya satu jendela, tertutup tirai kertas. Cahaya dari luar cukup bagiku untuk melihat sosok Satsu, tetapi aku tak bisa melihat wajahnya.

"Oh, Chiyo," katanya, kemudian tangannya menggaruk wajahnya. Aku paling tidak, kukira dia menggaruk wajahnya, karena aku tak bisa melihatnya dengan jelas. Beberapa saat kemudian baru aku mengerti bahwa dia menangis. Setelah ini tak ada lagi yang bisa kulakukan untuk menahang tangisku sendiri.

"Aku minta maaf, Satsu," kataku kepadanya. "Ini semua salahku."

Dalam kegelapan itu kami saling tubruk dan berpelukan. Yang bisa kupikirkan hanyalah, betapa kurusnya Satsu. Dia membelai rambutku dengan cara yang membuatku teringat ibuku, dan membuat air mataku semakin deras, sampai aku merasa seperti tenggelam.

"Diamlah, Chiyo-chan," bisiknya membujukku. Dengan wajah yang begitu dekat kepadaku, bau napasnya tercium tajam ketika dia bicara. "Aku akan dipukuli kalau Nyonya tahu kau ada di sini. Kenapa kau lama sekali baru datang?"

"Oh, Satsu, aku minta maaf! Aku tahu kau datang ke okiya-ku..."

"Berbulan-bulan yang lalu."

"Perempuan yang kauajak bicara itu monster. Dia tidak mau menyampaikan pesanmu sampai lama sekali."

"Aku harus kabur, Chiyo. Aku tak bisa lagi tinggal di sini."

"Aku ikut denganmu!"

"Aku punya jadwal kereta, kusembunyikan di bawah tikar tatami di atas. Aku sudah mencuri uang setiap kali ada kesempatan. Aku sudah punya cukup uang untuk membayar Bu Kishino. Dia dipukuli setiap kali ada anak kabur. Dia tak akan membiarkan aku pergi sebelum kubayar."

"Bu Kishino... siapa dia?"

"Perempuan tua yang di pintu. Dia akan segera pergi. Aku tak tahu siapa yang akan menggantikannya. Aku tak bisa menunggu lagi! Ini tempo mengerikan. Jangan sampai berakhir di tempat seperti ini, Chiyo! Kau lebih baik pergi sekarang. Nyonya bisa muncul setiap waktu."

Geisha temannya mengambil hiasan rambut itu, kata Hatsumomo kepadaku. "Ada
"Oh, jangan pergi dulu, Chiyo kecil," kata Hatsumomo kepadaku. "Ada
yang ingin kuperlihatkan padamu. Anak yang di sana itu, yang sedang
berjalan melewati gerbang. Namanya Ichikimi."
Aku memandangi Ichikimi, tetapi Hatsumomo tampaknya tidak akan
mengatakan apa-apa lagi tentangnya. "Saya tidak kenal dia," kataku.
"Tentu saja tidak. Dia bukan anak yang istimewa. Agak bodoh dan
canggung seperti orang cacat. Tapi kupikir kau akan tertarik mengetahui
bahwa dia akan menjadi geisha dan kau tak akan pernah."
Kurasa tak ada hal lain yang lebih kejam yang bisa dikatakan Hatsu-
momo kepadaku. Sudah satu setengah tahun lamanya aku dihukum me-
ngerjakan tugas-tugas pelayan yang membosankan. Kurasakan hidupku
terbentang di hadapanku seperti jalan panjang yang tidak menuju ke
mana-mana. Aku tak akan mengatakan aku ingin menjadi geisha, tetapi
jelas aku tak ingin menjadi pelayan selamanya. Lama aku berdiri di ha-
laman sekolah, memandangi gadis-gadis lain seusiaku mengobrol melewati
ku. Mungkin mereka hanya mau pulang untuk makan siang, tetapi bagiku
mereka pergi dari satu hal penting ke hal penting lain dengan tujuan
hidup yang jelas, sedangkan aku, sebaliknya, akan kembali mengerjakan
sesuatu yang tak lebih besar daripada menggosok batu-batu di halaman.
Ketika halaman sekolah telah kosong, aku berdiri cemas, jangan-jangan itu
pertanda yang kuantikan—bahwa gadis-gadis lain di Gion akan maju
terus dalam hidup mereka dan meninggalkanku. Pikiran ini sangat me-
nakutkanku, aku tak sanggup lagi tinggal sendirian di situ. Aku berjalan ke
Jalan Raya Shijo dan berbelok menuju Sungai Kamo. Spanduk raksasa di
Teater Minamiza mengumumkan pertunjukan Kabuki sore itu berjudul
Shibaraku, salah satu drama kami yang paling terkenal, meskipun waktu itu
aku tak tahu apa-apa tentang Kabuki. Orang berduyun-duyun bergerombol
menuju teater. Di antara para laki-laki yang memakai setelan jas gaya Barat
atau kimono berwarna gelap, beberapa geisha tampak mencolok sekali me-
makai kimono berwarna-warni cerah, seperti daun-daun di musim gugur
di atas air keruh sungai. Di sini sekali lagi aku menyaksikan hidup dalam
segala kemeriahan dan kebisingannya melewatiku. Aku bergegas me-
ninggalkan jalan itu, berbelok ke jalan yang menyusuri Sungai Shirakawa.
Tetapi bahkan di sini pun para laki-laki dan geisha bergegas dalam tujuan
hidup yang jelas. Untuk menghindari pikiran menyakitkan ini, aku ber-
belok ke Shirakawa, tetapi betapa kejamnya, bahkan air sungai kecil ini pun
mengalir dengan tujuan yang pasti—menuju Sungai Kamo dan dari satu

Sesaat kemudian dia merogoh saku dan mengeluarkan sesuatu.

"Kau suka plum atau ceri?" tanyanya.

"Tuan? Maksud Anda... untuk dimakan?"

"Aku melewati penjual es tadi, menjual es yang dituangi sirop. Aku baru mencicipinya setelah aku dewasa, tetapi sebagai anak-anak aku ingin mencicipinya. Ambil uang ini dan belilah satu. Ambil juga sapatunganku supaya kau bisa menggelap wajahmu sesudahnya," katanya. Diletakkannya koin itu di tengah sapatangan, dibungkusnya, dan diulurkannya kepadaku.

Sejak Ketua pertama kali bicara kepadaku, aku sudah lupa aku sedang menantikan pertanda untuk masa depanku. Tetapi ketika aku melihat bungkusannya, yang kelihatan mirip sekali dengan bungkusannya kupu-kupu, aku tahu akhirnya aku telah menerima pertanda itu. Kuambil bungkusannya itu dan aku membungkuk dalam-dalam berterima kasih kepadanya. Aku mencoba mengutarakan betapa berterima kasihnya aku—meskipun aku yakin kata-kataku tak bisa mengekspresikan kepenuhan perasaanku. Aku tidak berterima kasih kepadanya untuk uangnya, ataupun untuk kesediaannya bersusah payah berhenti dan menolongku. Aku berterima kasih kepadanya untuk... yah, untuk sesuatu yang kurasa sekarang pun tak bisa kujelaskan. Untuk kesediaannya menunjukkan kepadaku bahwa sesuatu selain kejemasan bisa ditemukan di dunia ini, kurasa.

Kupandang kepergiannya dengan perasaan sakit di hati—meskipun sedikit yang menyenangkan, kalau hal semacam itu ada. Aku ingin mengatakan bahwa jika kau mengalami sore yang lebih menyenangkan daripada yang pernah kau alami seumur hidupmu, kau akan sedih jika ini berakhir, tetapi kau toh masih bersyukur ini telah terjadi. Dalam pertemuan singkat dengan Ketua, aku telah berubah dari gadis tersesat yang menghadapi hidup penuh kekosongan menjadi gadis yang memiliki tujuan hidup. Mungkin kedengarannya aneh bahwa pertemuan biasa di jalan bisa membawa perubahan semacam itu. Tetapi kadang-kadang hidup memang seperti itu, kan? Dan aku benar-benar yakin bahwa jika kau berada di sana untuk melihat apa yang kulihat dan merasakan apa yang kurasakan, hal yang sama mungkin saja terjadi padamu.

Ketika Ketua sudah lenyap dari pandangan, aku bergegas ke jalan mencari tukang es. Hari itu tidak panas benar, dan aku sebetulnya tidak ingin makan es, tetapi makan es akan membuat pertemuanku dengan Ketua tetap hidup. Maka aku membeli es dengan sirop ceri, dan duduk lagi di tembok yang sama. Rasa siropnya mengejutkan dan kompleks, kupikir karena perasaanku sedang tajam. Jika aku seorang geisha seperti Izuko

penghasilan Hatsumomo akan diterima oleh okiya, tanpa satu sen pun dibayarkan kepada Hatsumomo sendiri. Dan Hatsumomo geisha yang sangat sukses! Kau akan mengira Nyonya Nitta, yang sangat suka uang, tentunya sudah sejak dulu mengadopsi Hatsumomo. Dia pasti punya alasan kuat tidak melakukan itu, ya, kan?"

Aku sama sekali tak pernah memikirkan soal ini sebelumnya. Tetapi setelah mendengarkan Mameha, kurasa aku tahu persis apa alasannya.

"Mengadopsi Hatsumomo," kataku, "akan seperti melepas harimau dari kandangnya."

"Memang. Aku yakin Nyonya Nitta tahu betul akan jadi anak adopsi seperti apa Hatsumomo—anak yang akan mengusir ibunya. Hatsumomo tak punya kesabaran, dia seperti anak-anak. Kurasa dia bahkan tak bisa membiarkan jangkrik hidup dalam sangkar anyamannya. Setelah satu atau dua tahun, dia mungkin akan menjual koleksi kimono milik okiya-nya kemudian pensiun. Itu sebabnya, Chiyo, kenapa Hatsumomo sangat membencimu. Tentang si Labu, kurasa Hatsumomo tak perlu khawatir tentang kemungkinan Nyonya Nitta mengadopsinya."

"Mameha-san," kataku, "saya yakin Anda ingat kimono Anda yang dirusak..."

"Kau akan bilang bahwa kaulah yang menodainya dengan tinta."

"Mmm... ya, Nona. Dan meskipun saya yakin Anda tahu Hatsumomo yang berada di belakang kejadian ini, saya sungguh berharap suatu hari nanti saya akan bisa menunjukkan betapa menyesalnya saya atas apa yang telah terjadi."

Mameha lama menatapku. Aku tak bisa menduga apa yang dipikirkannya sampai dia berkata,

"Kau boleh minta maaf, kalau mau."

Aku mundur dari meja dan membungkuk rendah sampai ke tatami, tetapi sebelum aku sempat mengatakan apa-apa, Mameha menyelaku,

"Itu bungkukan yang indah, kalau kau petani yang pertama kali mengunjungi Kyoto," katanya. "Tetapi kalau ingin kelihatan terpelajar, begini kau harus melakukannya. Lihatlah aku. Mundurlah lebih jauh lagi. Baik, nah, kau berlutut begitu, sekarang luruskan lenganmu dan letakkan ujung jarimu pada tikar di depanmu. Hanya ujung jarimu saja, bukan seluruh tanganmu. Dan kau tak boleh merenggangkan jari-jarimu. Aku masih bisa melihat celah di antaranya. Bagus sekali, letakkan di atas tikar... tangan persama-sama... nah! Indah sekali. Membungkuklah sedalam yang kau bisa, tetapi jaga tengkukmu agar tetap lurus. Kepalamu jangan menunduk se-

perti itu. Dan astaga, tanganmu jangan menekan seperti itu, kau akan ke-
lihatan seperti laki-laki! Bagus. Sekarang kau boleh mencoba lagi."

Maka aku membungkuk di depannya sekali lagi, dan kukatakan betapa
menyesalnya aku telah turut mengambil bagian dalam merusak kimono yang
indah.

"Kimono yang indah, ya?" katanya. "Baik, sekarang kita lupakan saja. Aku
ingin tahu kenapa kau tidak lagi berlatih menjadi geisha. Guru-gurumu di
sekolah mengatakan kepadaku kau mengikuti pelajaran dengan baik sam-
pai kau tiba-tiba tidak datang lagi. Kau seharusnya sedang mempersiapkan
diri untuk meniti karier yang sukses di Gion. Kenapa Nyonya Nitta meng-
hentikan pendidikanmu?"

Kuceritakan kepadanya tentang utang-utanku, termasuk kimono dan
bros yang dituduhkan Hatsumomo telah kukuri. Bahkan setelah aku selesai
bercerita, Mameha terus menatapku dengan dingin. Akhirnya dia berkata,

"Ada yang tidak kuceritakan kepadaku. Mengingat utang-utanku,
seharusnya Nyonya Nitta *semakin* bertekad untuk menjadikanmu geisha
terkenal. Kau terang tidak akan bisa membayarnya dengan bekerja sebagai
pelayan."

Mendengar ini pastilah, tanpa kusadari, aku menundukkan mata karena
malu, sebab dalam sekejap saja Mameha kelihatannya bisa membaca pi-
kiranku.

"Kau mencoba kabur, kan?"

"Ya, Nona," jawabku. "Saya punya kakak. Kami dipisahkan, tetapi kami
berhasil bertemu. Kami merencanakan bertemu di suatu tempat pada suatu
malam untuk bersama-sama melarikan diri... tetapi saya terjatuh dari atap
dan lengan saya patah."

"Atap! Kau ini bergurau. Apakah kau naik ke atap mau memandangi
Kyoto untuk terakhir kalinya?"

Kujelaskan kenapa aku naik ke atap. "Saya tahu saya berbuat bodoh,"
kataku sesudahnya. "Sekarang Ibu tidak mau mengeluarkan satu sen pun
lagi untuk membiayai pendidikan saya, karena beliau takut saya akan me-
lakukan diri lagi."

"Tidak hanya itu. Anak yang kabur akan membuat pemilik okiya-nya
turun pamor. Begitulah pendapat umum di Gion. 'Astaga, dia bahkan tidak
bisa mencegah pelayannya kabur!' Semacam itu. Tetapi apa yang akan kau-
lakukan sekarang, Chiyo? Menurutku kau tidak kelihatan seperti anak yang
mau menjadi pelayan seumur hidup."

"Oh, Nona... saya bersedia melakukan apa saja untuk memperbaiki

kesalahan saya," kataku. "Sudah dua tahun lebih. Saya sudah menunggu dengan sabar, berharap akan ada kesempatan yang datang."

"Menunggu dengan sabar tidak cocok untukmu. Bisa kulihat kepribadianmu mengandung banyak unsur air. Air tak pernah menunggu. Air selalu berubah bentuk dan mengalir mengitari benda-benda, dan menemukan jalan-jalan rahasia yang tak pernah terpikirkan oleh orang lain—lubang kecil di atap atau di dasar kotak. Tak ada keraguan airlah yang paling serbaguna di antara kelima elemen. Air bisa melongsorkan tanah, bisa memadamkan api, lama-lama membuat logam karatan dan menghancurkannya. Bahkan kayu,imbangan alaminya, tak bisa hidup tanpa mendapat air. Tapi kau belum menggunakan kekuatan itu dalam hidupmu, kan?"

"Sebetulnya, Nona, aliran airlah yang memberi saya ide untuk melarikan diri lewat atap."

"Aku yakin kau anak pintar, Chiyo, tapi kurasa lari lewat atap bukanlah tindakanmu yang paling pintar. Kita-kita ini yang kepribadiannya mengandung banyak air, tidak memilih ke mana kita akan mengalir. Yang bisa kita lakukan hanyalah mengalir ke mana lahan hidup kita membawa kita."

"Saya rasa saya seperti sungai yang bertemu bendungan, dan bendungan itu adalah Hatsumomo."

"Ya, mungkin itu benar," katanya, menatapku dengan tenang. "Tetapi sungai kadang-kadang bisa membobol bendungan."

Sejak awal kedatanganku di apartemennya, aku sudah bertanya-tanya kenapa Mameha memanggilkku. Aku sudah memutuskan ini tidak ada hubungannya dengan kimono, tetapi baru sekarang mataku terbuka melihat apa yang sejak tadi ada di depanku. Mameha pastilah telah membuat keputusan akan menggunakan aku untuk membalas dendam kepada Hatsumomo. Jelas bagiku mereka berdua saingan. Kalau tidak, untuk apa Hatsumomo merusak kimono Mameha dua tahun lalu? Tak diragukan lagi Mameha menunggu saat yang tepat, dan sekarang, kelihatannya, saat itu telah tiba. Dia akan menggunakan aku sebagai ilalang yang mematikan tanaman-tanaman lain di kebun. Dia tidak hanya mau membalas dendam. Kalau aku tidak salah terka, dia ingin menghabisi Hatsumomo.

"Yang jelas," Mameha melanjutkan, "tak ada yang akan berubah kecuali Nyonya Nitta mengizinkanmu meneruskan pendidikanmu."

"Saya tak punya banyak harapan," kataku, "untuk bisa membujuknya."

"Jangan cemas tentang urusan membujuknya. Pikirkan saja bagaimana menemukan waktu yang tepat untuk melakukannya."

Aku sudah belajar banyak dari hidup ini, tetapi aku sama sekali tak

adiknya dengan berkeliling Gion di siang hari hanyalah setengah saja dan yang harus dilakukan seorang kakak. Karena Gion seperti bintang malam samar yang baru bersinar cemerlang setelah matahari terbenam. Malah, harinya ketika bertugas menghibur, kakak harus membawa adiknya, saya bisa memperkenalkannya kepada para pelanggan yang sudah dikenalnya selama bertahun-tahun. Dia akan berkata kepada mereka, "Oh, sudahkah Anda bertemu adik baru saya, si Anu? Jangan sampai melupakan namanya, karena dia akan jadi bintang besar! Dan tolong izinkan dia menemui Anda jika lain kali Anda mengunjungi Gion." Tentu saja cuma sedikit laki-laki yang mau membayar mahal untuk mengobrol dengan gadis empat belas tahun, maka si pelanggan ini mungkin sebetulnya tidak akan memanggil si gadis pada kunjungannya yang berikut. Tetapi si kakak dan nyonya pemilik rumah minum akan terus menyodorkan si adik kepadanya sampai akhirnya laki-laki itu memanggilnya. Kalau ternyata karena alasan tertentu laki-laki itu tidak menyukainya... yah, itu soal lain. Tetapi bisa saja, mungkin pada saatnya dia akan jadi pelanggan si gadis, dan sangat menyukainya juga—sama sukanya seperti kepada si kakak.

Mengambil peran sebagai kakak bisa diibaratkan memanggul sekarang beras keliling kota. Karena tidak hanya seorang adik bergantung kepada kakaknya seperti penumpang kereta bergantung kepada kereta yang dinaikinya, tetapi juga kalau si adik bersikap buruk, kakaknya lah yang harus bertanggung jawab. Alasan kenapa geisha yang sukses dan sibuk bersedia bersusah payah begini untuk gadis yang lebih muda adalah, semua orang di Gion memetik keuntungan jika seorang geisha magang sukses. Si magang sendiri juga beruntung karena bisa mencicil dan melunasi utangnya pada waktunya, tentu saja, dan jika beruntung, dia akan menjadi simpanan laki-laki kaya. Si kakak beruntung karena akan mendapat bagian dari penghasilan si adik—demikian juga para pemilik rumah minum tempat geisha ini berpraktik menghibur. Bahkan si pembuat wig, dan toko yang menjual hiasan rambut, dan toko permen tempat si geisha membelikan oleh-oleh bagi pelanggannya dari waktu ke waktu... mereka mungkin memang tak langsung mendapat bagian dari penghasilan si geisha, tetapi jelas mereka semua mendapat bagian keuntungan jika ada geisha yang punya pelanggan, karena geisha itu akan mendatangkan tamu-tamu ke Gion yang bersedia menghamburkan uang.

Adillah jika dikatakan, bagi seorang gadis muda di Gion, segala sesuatunya tergantung kepada kakaknya. Meskipun demikian, hanya sedikit sekali gadis yang bisa ikut menentukan siapa yang akan menjadi kakaknya.

sedini ini kebanyakan anak-anak geisha sendiri, dan mereka dibesarkan dengan cara sedemikian sehingga menari dan upacara minum teh menjadi bagian dari hidup sehari-hari mereka, seperti halnya berenang di kolam menjadi bagian hidupku.

Aku tahu aku sudah menjelaskan sedikit bagaimana belajar shamisen dengan Guru Tikus. Tetapi geisha harus belajar banyak keserian selain shamisen. Memang suku kata "gei" dalam kata "geisha" berarti "seni", jadi arti kata "geisha" yang sebenarnya adalah "seniman". Pelajaran pertamanya di pagi hari adalah memainkan semacam gendang kecil yang disebut *tsutsumi*. Kau mungkin heran untuk apa geisha bersusah-susah belajar main gendang. Jawabnya sangat sederhana. Dalam pesta atau pertemuan informal lainnya di Gion, geisha biasanya menari hanya diiringi shamisen dan mungkin seorang penyanyi. Tetapi untuk pertunjukan panggung, seperti *Tarian Kotaraja Tua* yang dipentaskan setiap musim semi, enam atau lebih pemain shamisen bergabung dalam ansambel, ditunjang berbagai jenis gendang dan juga seruling Jepang yang kami sebut *fue*. Jadi, geisha harus belajar memainkan semua instrumen ini, meskipun pada akhirnya kepadanya akan disarankan untuk mendalami secara khusus satu atau dua instrumen saja.

Seperti sudah kukatakan, pelajaranku di pagi hari adalah memainkan gendang kecil *tsutsumi*, yang dimainkan dengan posisi berlutut seperti halnya berbagai alat musik lainnya. *Tsutsumi* berbeda dari gendang lainnya karena digantungkan di bahu dan ditabuh dengan tangan, tidak seperti *okawa* yang lebih besar, yang diletakkan di paha, atau gendang paling besar, yang disebut *taiko*, yang ditegakkan miring di atas penyangganya dan ditabuh dengan alat penabuh gemuk. Aku mempelajari semua itu, bergantian. Gendang mungkin kelihatan seperti alat musik yang bisa dimainkan bahkan oleh anak-anak. Tetapi sebetulnya ada berbagai cara untuk menabuh masing-masing gendang, seperti misalnya—untuk *taiko* yang besar—dengan mengangkat lengan menyilang di badan kemudian mengayunkan penabuhnya dengan punggung tangan menghadap ke depan. Cara ini disebut *uchikomi*. Atau kita menabuhnya dengan satu tangan, sementara tangan satunya diangkat pada saat bersamaan, yang disebut *sarashi*. Ada cara-cara lain juga, dan masing-masing menghasilkan suara yang berbeda, tetapi itu hanya bisa dicapai setelah berlatih lama. Di atas semua ini, orkes selalu dipertunjukkan di depan publik, jadi semua gerakan harus anggun dan menarik, juga seirama dengan para pemain lain. Setengah tugas kami adalah menghasilkan bunyi yang benar, sedang setengahnya lagi melakukannya dengan benar.

delapan belas tahun. Sesudah itu kau perlu *danna* kalau kau harus membayar utangmu. *Danna* yang sangat kaya. Tugaskulah untuk memastikan kau sudah dikenal di Gion saat mencapai usia delapan belas, tetapi tergantung usahamu sendiri untuk bekerja keras menjadi penari yang andal. Kalau kau tidak berhasil mencapai paling tidak urutan kelima pada usia enam belas tahun, tak ada yang bisa kulakukan untuk membantumu, dan Nyonya Nitta akan senang memenangi taruhannya denganku."

"Tetapi, Mameha-san," kataku, "saya tak mengerti apa kaitannya menari dengan ini."

"Semuanya tergantung pada kepandaian menarimu," katanya kepadaku.

"Kalau kau mengamati geisha-geisha paling sukses di Gion, semuanya penari."

* * *

Menari adalah kesenian geisha yang paling dihormati. Hanya geisha paling menjanjikan dan cantik yang didorong untuk mengkhususkan diri menari, dan tak ada hal lain—kecuali mungkin upacara minum teh—yang bisa dibandingkan dengan kesempurnaan tradisinya. Tarian Sekolah Tari Inoue, yang dipraktikkan oleh para geisha Gion, berasal dari teater Noh. Karena Noh adalah seni sangat kuno yang selalu jadi langganan kalangan Istana, para penari di Gion menganggap seni mereka lebih tinggi daripada aliran tari yang dipraktikkan di distrik Pontocho di seberang sungai, yang berasal dari Kabuki. Aku sendiri sebetulnya pengagum berat Kabuki, dan aku bahkan cukup beruntung bisa berteman dengan sejumlah aktor Kabuki paling terkenal abad ini. Tetapi Kabuki jenis kesenian yang masih muda sekali baru ada setelah tahun 1700-an. Dan Kabuki selalu digemari oleh rakyat biasa, bukan oleh orang-orang Istana. Jadi tak mungkin membandingkan tarian di Pontocho dengan tarian Sekolah Tari Inoue di Gion.

Semua geisha magang harus belajar menari, tetapi, seperti kataku tadi, hanya yang menjanjikan dan menariklah yang didorong untuk mendalami dan meneruskan menjadi penari yang sesungguhnya, daripada menjadi pemain shamisen atau penyanyi. Sayangnya, alasan Labu, dengan wajahnya yang bundar dan lembut, menghabiskan begitu banyak waktu berlatih memetik shamisen adalah karena dia tidak terpilih menjadi penari. Sedangkan aku, aku tidak sebegitu cantiknya sehingga tidak diberi pilihan lain kecuali menari, seperti Hatsumomo. Tampaknya bagiku, aku akan men-

menyalahkanku lagi gara-gara ledakan tawa ini dan sebagai hukuman me-
nyuruhku meninggalkan kelas.

Tak bisa kukatakan apa jadinya aku, jika Mameha akhirnya tidak me-
nemutinya dan mengajakoya bicara, serta membantunya memahami apa
yang sebenarnya terjadi. Betapapun bencinya Guru Bokong kepada Hatsu-
momo sebelumnya, aku yakin dia lebih membencinya lagi setelah dia tahu
Hatsumomo menipunya. Aku senang bisa mengatakan bahwa dia merasa
bersalah sekali kepadaku, sehingga segera saja aku menjadi salah satu
mund favoritnya.

Aku tak akan berkata aku punya bakat alam tertentu, menari atau apa pun,
tetapi aku jelas bertekad bulat berusaha keras untuk mewujudkan cita-cita-
ku. Sejak bertemu Ketua di jalan musim semi dulu itu, tak ada yang lebih
kuinginkan daripada menjadi geisha dan menemukan tempatku sendiri di
dunia. Sekarang setelah Mameha memberiku kesempatan itu, aku bertekad
untuk menggunakannya sebaik-baiknya. Tetapi dengan semua pelajaran
dan tugas-tugasku, dan dengan harapanku yang tinggi, aku betul-betul
kewalahan dalam enam bulan pertama pendidikanku. Kemudian sesudah
itu, aku mulai menemukan trik-trik kecil yang membuat segalanya lebih
lancar. Misalnya saja, aku menemukan cara berlatih shamisen sambil melak-
sanakan tugas. Kulakukan ini dengan melatih lagu tertentu dalam benakku
sementara aku membayangkan dengan jelas bagaimana tangan kiriku harus
bergerak di leher alat musik itu dan bagaimana jari-jariku harus memetik
dawainya. Dengan cara ini, jika aku meletakkan shamisen yang sesungguh-
nya di pangkuanku, kadang-kadang aku bisa memainkan lagu tertentu
dengan cukup baik, meskipun aku baru mencobanya sekali sebelumnya.
Beberapa orang mengira aku bisa memainkannya tanpa berlatih, tetapi se-
betulnya, aku sudah melatihnya ketika ke sana kemari melewati jalan-jalan
kecil di Gion.

Aku memakai trik lain untuk menghafal balada dan lagu-lagu lain yang
kami pelajari di sekolah. Sejak masih kecil aku sudah bisa mendengar mu-
sik sekali saja dan mengingatnya cukup baik hari berikutnya. Aku tak tahu
kenapa, hanya sesuatu yang aneh pada pikiranku, kurasa. Jadi, kutulis kata-
katanya pada secarik kertas sebelum tidur. Kemudian waktu aku bangun,
selagi pikiranku masih lunak dan mudah dipengaruhi, kubaca teks itu bah-
kan sebelum aku bergerak dari futon-ku. Biasanya ini sudah cukup, tetapi

sampai ke lantai. Kau mungkin sudah memperhatikan bahwa ketika seorang wanita memakai kimono dan merentangkan tangan, kain di bawah lengannya menggantung membentuk sesuatu seperti kantong. Kantong besar inilah, yang kami sebut *furi*, bagian yang begitu panjang pada kimono geisha magang. *Furi* ini bisa terseret-seret di lantai kalau si geisha tidak berhati-hati, dan waktu menari, dia akan terjerembap terserimpet dengan kimononya ini jika dia tidak menggulungnya beberapa kali ke lengan untuk menghindarinya.

Bertahun-tahun kemudian, seorang ilmuwan terkenal dari Universitas Kyoto, ketika sedang sangat mabuk pada suatu malam, mengatakan sesuatu tentang kostum geisha magang yang tak pernah kulupakan. "Mandrill di Afrika Tengah sering kali dianggap primata paling suka pamer," katanya. "Tetapi aku yakin geisha magang di Gion mungkin primata paling berwarna-warni di muka bumi!"

* * *

Akhirnya tibalah hari Mameha dan aku akan menjalankan upacara yang mengikat kami sebagai kakak-beradik. Aku mandi pagi-pagi dan menghabiskan sisa pagi itu untuk berdandan. Bibi membantu memberi sentuhan akhir pada riasan wajah dan rambutku. Karena lilin dan *makeup* yang menutupi wajahku, wajahku seakan mati rasa. Setiap kali kusentuh pipiku, aku cuma merasakan tekanan samar jariku. Kusentuh mukaku berkali-kali sehingga Bibi terpaksa mengulang merias wajahku. Sesudah itu, ketika ku pandang diriku di cermin, hal yang sangat aneh terjadi. Aku tahu bahwa orang yang berlutut di depan meja rias adalah diriku, tetapi begitu juga gadis asing yang balik menatapku. Aku bahkan mengulurkan tangan untuk menyentuhnya. Dia memakai riasan geisha yang luar biasa. Bibirnya bagai kuntum merah manyala di wajah seputih tembok, dengan pipi bernuansa merah jambu lembut. Rambutnya dihiasi bunga-bunga sutra dan beberapa untai padi. Dia memakai kimono formal hitam, dengan lambang okiya Nitta. Ketika akhirnya sanggup berdiri, aku ke lorong dan memandang keheranan diriku di cermin besar. Mulai dari tepi kimonoku, ada sulaman naga yang melingkari bagian bawah kimonoku sampai ke tengah pahaku. Surainya ditenun dari benang dengan nuansa merah indah. Cakar dan giginya perak, matanya emas—emas asli. Aku tak bisa menahan haru, air mataku menggenang, dan aku terpaksa menatap langit-langit untuk mencegah mengalir di pipiku. Sebelum meninggalkan okiya, kuambil sapu-

tangan yang diberikan Ketua kepadaku dan kusisipkan ke dalam obi-ku sebagai pembawa keberuntungan.

Bibi menemaniku ke apartemen Mameha. Di situ aku menyampaikan terima kasihku kepada Mameha dan berikrar untuk menghormati dan menghargainya. Kemudian kami bertiga ke Kuil Gion. Di tempat itu Mameha dan aku bertepuk tangan dan menyatakan kepada para dewa bahwa sebentar lagi kami akan terikat sebagai kakak-beradik. Aku memohon berkat mereka untuk tahun-tahun yang akan datang, kemudian memejamkan mata dan berterima kasih kepada mereka karena telah mengabulkan permohonan yang kuajukan tiga setengah tahun sebelumnya, yaitu menjadikan aku geisha.

Upacara akan dilangsungkan di Rumah Minum Teh Ichiriki, rumah minum teh paling terkenal di seluruh Jepang. Tempat ini bersejarah, sebagian karena samurai terkenal yang menyembunyikan diri di sana pada awal tahun 1700-an. Kalau kau pernah mendengar kisah Empat Puluh Tujuh Ronin—yang membalas dendam kematian tuan mereka dan sesudah itu membunuh diri secara *seppuku*—nah, pemimpin merekalah yang menyembunyikan diri di Ichiriki sementara merencanakan pembalasan. Kebanyakan rumah minum teh kelas atas di Gion tidak tampak dari jalan raya, selain pintu masuknya yang sederhana, tetapi Ichiriki sama jelasnya seperti apel di pohonnya. Letaknya di sudut mencolok di Jalan Raya Shijo, dikelilingi dinding halus jingga kemerahan dengan atap genteng tersendiri. Bagiku tempat itu layaknya istana.

Di sana dua adik Mameha dan juga Ibu bergabung dengan kami. Ketika kami sudah berkumpul di kebun luar, seorang pelayan mengantar kami melalui lorong pintu masuk, menelusuri koridor indah berliku-liku, menuju ruang tatami kecil di belakang. Belum pernah aku berada di lingkungan seelegan itu. Semua kayu bingkainya berkilap, semua plester dinding sempurna kehalusannya. Tercium olehku harum *kuroyaki*—"hitam-hangus"—semacam parfum yang dibuat dengan cara membakar kayu dan mengkilasnya menjadi abu halus. Parfum ini sangat kuno, dan bahkan Mameha, geisha yang sangat tradisional, lebih menyukai parfum dari Barat. Tetapi semua *kuroyaki* yang telah dipakai oleh geisha bergenerasi-generasi yang lalu masih meninggalkan harumnya di Ichiriki. Aku sendiri masih punya sampai sekarang, kusimpan dalam tabung kayu, dan kalau kuhirup baunya, aku melihat diriku di sana sekali lagi.

Upacara, yang dihadiri oleh nyonya rumah Ichiriki, hanya berlangsung sekitar sepuluh menit. Seorang pelayan membawa nampan berisi beberapa

"Aku tidak bergurau tentang tiga hal paling utama dalam hidup itu," kata Nobu. "Sumo, bisnis, dan perang."

"Astaga, saya kira itu sejenis gurauan," kata Mameha. "Apakah itu berarti Anda melawan diri sendiri?"

"Kalau kau mengamati peperangan," kata Nobu kepadaku, "atau duduk di tengah rapat bisnis, apakah kau mengerti apa yang sedang terjadi?"

Aku tak yakin apa yang dimaksudkannya, tapi bisa kutebak dari nada bicaranya bahwa dia mengharap aku menjawab tidak. "Oh, tidak," jawabku.

"Itulah. Dan kau juga tak bisa berharap mengerti apa yang terjadi pada sumo. Jadi kau boleh pilih, ikut tertawa pada lelucon Mameha atau mendengarkan aku dan belajar apa artinya semua itu."

"Dia sudah mencoba mengajarku selama bertahun-tahun," kata Ketua pelan kepadaku, "tetapi aku murid yang sangat payah."

"Ketua orang yang sangat brilian," kata Nobu. "Dia payah soal sumo karena dia tidak peduli. Dia bahkan tak akan ada di sini sekarang, kalau tidak berbaik hati bersedia menerima proposalku agar Iwamura Elektrik menjadi sponsor pertandingan ini."

Sekarang kedua tim sudah menyelesaikan upacara masuk ring. Dua upacara khusus lainnya menyusul, masing-masing untuk kedua *yokozuna*. *Yokozuna* adalah ranking yang paling tinggi di sumo—"sama seperti posisi Mameha di Gion," seperti yang dijelaskan Nobu kepadaku. Aku tak punya alasan meragukannya, tetapi kalau Mameha menghabiskan waktu seengahnya saja untuk memasuki ruang pesta seperti yang dihabiskan kedua *yokozuna* ini ketika memasuki arena, jelas dia tak akan diundang lagi. Pegulat yang kedua pendek dan wajahnya luar biasa—sama sekali tidak gebuk, tetapi seperti pahatan batu, dengan rahang yang membuatku teringat kan bagian depan perahu nelayan yang persegi. Para penonton menyambutnya dengan gegap-gempita sampai aku menutup telinga. Namanya Miyayama, dan kalau kau tahu tentang sumo, kau akan paham mengapa mereka bersorak seriu itu.

"Dia pegulat paling hebat yang pernah kulihat," Nobu memberitahuku.

Sebelum pertandingan dimulai, pembawa acara mengumumkan hadiah untuk para pemenang. Salah satunya adalah sejumlah uang tunai cukup besar yang ditawarkan oleh Nobu Toshikazu, presiden direktur perusahaan Iwamura Elektrik. Nobu kelihatan sangat jengkel mendengar itu dan berkata, "Bodoh benar! Uangnya bukan dariku, tapi dari Iwamura Elektrik. Aku minta maaf, Ketua, aku akan minta agar pembawa acara melat kesalahannya."

tetapi aku salah besar. Iwamura Elektrik memang tidak sebesar Osaka Elektrik—saringan utamanya di Jepang sebelah barat, seperti yang dikatakan semua artikel. Tetapi Ketua dan Nobu, karena perkongsian mereka yang terkenal, jauh lebih terkenal daripada para direktur perusahaan-perusahaan yang lebih besar. Apalagi Iwamura Elektrik dianggap lebih inovatif dan memiliki reputasi yang lebih baik.

Pada usia tujuh belas tahun Ketua bekerja di sebuah perusahaan elektrik kecil di Osaka. Segera dia mensupervisi kru yang menginstalasi kabel untuk mesin-mesin di pabrik-pabrik di daerah itu. Permintaan pemasangan lampu listrik di rumah tangga dan kantor-kantor meningkat pada saat itu, dan pada malam harinya Ketua mendesain peralatan yang memungkinkan penggunaan dua bola lampu pada stopkontak yang sebetulnya hanya diperuntukkan bagi satu bola lampu. Meskipun demikian, direktur perusahaannya menolak memproduksinya, maka pada usia 22 tahun, pada tahun 1912, segera setelah dia menikah, Ketua keluar untuk mendirikan perusahaannya sendiri.

Selama beberapa tahun keadaan sulit. Kemudian pada tahun 1914, perusahaan baru Ketua memenangkan tender pemasangan kabel untuk bangunan baru di pangkalan militer di Osaka. Nobu masih di kemiliteran saat itu, karena luka-lukanya membuat dia sulit mendapatkan pekerjaan di tempat lain. Dia diberi tugas mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh perusahaan baru Iwamura Elektrik ini. Dia dan Ketua langsung akrab, dan ketika Ketua menawarinya pekerjaan tahun berikutnya, Nobu menerimanya.

Semakin banyak kubaca tentang perkongsian mereka, semakin aku memahami, betapa cocoknya mereka berdua. Nyaris semua artikel memuat foto mereka berdua yang sama. Ketua memakai setelan tiga potong dari wol tebal, tangannya memegang stopkontak keramik dua-bola lampu yang merupakan produksi pertama perusahaannya. Tampilannya seakan dia baru diberi stopkontak itu oleh seseorang dan belum memutuskan akan dipakainya. Mulutnya sedikit terbuka, memperlihatkan giginya, dan dia memandang kamera dengan pandangan nyaris galak, seolah dia akan melempar stopkontak itu. Nobu yang berdiri di sampingnya tampak kontras sekali, tingginya hanya mencapai setengah kepala Ketua, dengan sikap siaga, tangan-tunggalnya mengempal di sisinya. Dia memakai jas pagi dan celana bergaris. Wajahnya yang rusak tanpa ekspresi sama sekali, dan matanya kelihatan mengantuk. Si Ketua—mungkin karena rambutnya yang berubah secara prematur dan perbedaan ukuran mereka—bisa dianggap sebagai

ebut *ekubo*, yang berarti lesung pipit. Kami menyebutnya *ekubo* karena kue-kue itu punya lesung pipit di atasnya dengan lingkaran merah kecil mungil di tengahnya. Beberapa orang berpendapat kue-kue ini tampak sangat sugestif. Aku sendiri sejak dulu berpendapat kue-kue ini seperti bantal kecil mungil, yang tengahnya sedikit melekok, seakan seorang wanita telah tidur di atasnya, dan bernoda merah di tengahnya kena lipstiknya, karena mungkin dia terlalu lelah untuk menghapus lipstik sebelum pergi tidur. Yang jelas, kalau geisha magang sudah bisa dipetik untuk *mizuage*, dia mengirimkan kotak-kotak berisi *ekubo* ini kepada para pria yang menjadi pelanggannya. Kebanyakan geisha magang mengirimnya kepada paling tidak selusin laki-laki, mungkin malah lebih, tetapi bagiku hanya akan ada Nobu dan si dokter—itu kalau kami beruntung. Aku merasa sedih, di satu pihak, karena tidak akan mengirim *ekubo* ini kepada Ketua; tetapi di pihak lain, urusan ini tampaknya sangat menjijikkan, aku tidak sepenuhnya menyesal Ketua tidak diikutsertakan.

Menyampaikan *ekubo* kepada Nobu mudah. Nyonya rumah Ichiriki mengatur agar dia datang agak awal pada suatu malam, lalu Mameha dan aku menemuinya di sebuah ruangan kecil yang menghadap ke halaman depan. Aku berterima kasih kepadanya atas segala perhatiannya—karena dia telah luar biasa baik kepadaku selama enam bulan terakhir ini, tak hanya sering memanggilku untuk menghibur di pesta-pesta bahkan ketika Ketua absen, tetapi juga memberiku bermacam hadiah, selain sirkam ornamental pada malam Hatsumomo datang. Setelah berterima kasih, aku mengambil kotak *ekubo*, yang terbungkus kertas tak berwarna dan diikat benang kasar, kemudian membungkuk kepadanya dan mendorong kotak itu ke seberang meja. Dia menerimanya, dan Mameha dan aku berterima kasih berkali-kali lagi atas segala kebaikannya, membungkuk tak hentinya, sampai aku mulai merasa pusing. Upacara kecil itu sederhana, dan Nobu membawa keluar kotak dengan tangan-tunggalnya. Belakangan, ketika aku menghibur di pestanya, dia tidak menyebut-nyebut kotak itu. Sebetulnya, kurasa peristiwa tadi malah membuatnya agak salah tingkah.

Dokter Kepiting tentu saja lain persoalannya. Mameha harus memulai dengan berkeliling rumah-rumah minum terkemuka di Gion dan meminta nyonya rumahnya untuk memberitahu dia jika si dokter muncul. Kami menunggu beberapa malam, sampai ada kabar bahwa dia akan datang di rumah minum bernama Yashino sebagai tamu orang lain. Aku bergegas ke apartemen Mameha untuk berganti pakaian kemudian berangkat ke Yashino dengan kotak *ekubo* terbungkus kain sutra.

wa tangan-tangan kecil Ibu yang gemuk langsung gatal ketika mendengar jumlah uang tunai yang memecahkan rekor itu.

Tidaklah mengherankan kalau dia lalu mengadopsiku. Bayaran untuk *mizuage*-ku lebih dari cukup untuk melunasi semua utangku ke okiya. Jika Ibu tidak mengadopsiku, sebagian dari uang itu akan jatuh ke tanganku—dan bisa kaubayangkan bagaimana perasaan Ibu tentang ini. Kalau aku menjadi anak pemilik okiya, utangku otomatis dihapuskan karena diserap oleh okiya. Tetapi semua penghasilanku juga masuk ke okiya, tidak hanya saat itu, waktu *mizuage*-ku terjual, tetapi sesudahnya selamanya.

Upacara adopsi berlangsung minggu berikutnya. Nama lahirku sudah diubah menjadi Sayuri. Sekarang nama keluargaku berubah juga. Dulu, di rumah-mabuk di atas karang di tepi pantai, aku adalah Sakamoto Chiyo. Sekarang namaku Nitta Sayuri.

* * *

Dari semua saat terpenting dalam kehidupan seorang geisha, *mizuage* jelas termasuk yang menempati peringkat tinggi. *Mizuage*-ku berlangsung pada awal Juli 1935, saat aku berusia lima belas tahun. Dimulai pada suatu sore ketika dr. Kepiting dan aku minum sake dalam upacara yang akan mengikat kami selamanya. Alasan untuk upacara ini adalah meskipun *mizuage* itu sendiri akan usai hanya dalam waktu singkat, dr. Kepiting tetap akan menjadi pelanggan *mizuage*-ku sampai akhir hayatnya—tapi itu tidak berarti dia mendapat hak istimewa. Upacara berlangsung di Rumah Minum Teh Ichiriki, dihadiri oleh Ibu, Bibi, dan Mameha. Nyonya rumah Ichiriki juga hadir, begitu juga Tuan Bekku, penata pakaianku—karena si penata pakaian selalu terlibat dalam upacara semacam ini, mewakili kepentingan si geisha. Aku memakai kostum geisha magang yang paling formal, kimono hitam dengan bagian leher berlapis lima dan kimono dalam berwarna merah, warna yang menandakan permulaan sesuatu yang baru. Mameha menyuruhku bersikap sangat serius, seakan aku sama sekali tak punya rasa humor. Mengingat betapa gugupnya aku, mudah bersikap serius ketika aku berjalan menyusuri lorong di Rumah Minum Teh Ichiriki, dengan ekor kimonoku menutup kakiku.

Seusai upacara kami semua ke Restoran Kitcho untuk makan malam. Ini acara khidmat juga, dan aku hanya bicara sedikit dan makan lebih sedikit lagi. Duduk di sana untuk makan malam, dr. Kepiting mungkin sudah mulai memikirkan saat yang akan tiba kemudian, meskipun demikian aku

ada yang lebih tak bisa diramalkan seperti siapa yang akan berhasil selamat dalam perang dan siapa yang tidak. Mameha selamat, bekerja di rumah sakit kecil di Provinsi Fukui sebagai asisten perawat, tetapi pelayannya, Masamichi, terbunuh oleh bom mengerikan yang jatuh di Nagasaki, dan perantaraan serangannya, Tuan Ichoda, meninggal karena serangan jantung dalam serangan laut di Osaka dan berhasil selamat. Begitu juga Jenderal Tottori, yang meninggal di Losmen Suruya sampai meninggalnya pada pertengahan tahun 1945-an, dan Baron juga—meskipun aku menyesal mengatakan bahwa pada tahun-tahun awal Pendudukan Sekutu, Baron menenggelamkan diri di kalamannya yang luar biasa indah setelah gelarnya dan banyak tanahnya di dunia. Kurasa dia tidak bisa menghadapi dunia di mana dia tak lagi bebas bertindak sesuai kemauannya.

Sedangkan Ibu, tak pernah ada keraguan sekejap pun dalam benakku bahwa dia akan selamat. Dengan kemampuannya yang telah berkembang tinggi untuk mengambil keuntungan dari penderitaan orang lain, dia masuk dengan wajar ke pasar kelabu seakan memang itu pekerjaannya sejak dahulu. Selama perang, bukannya miskin, dia bertambah kaya dengan membeli dan menjual pusaka orang lain. Setiap kali Tuan Arashino menjual kimonono koleksinya untuk memperoleh uang tunai, dia memintaku mengantarkan Ibu supaya Ibu bisa mendapatkan kembali kimono itu untuknya. Seandainya banyak kimono yang dijual di Kyoto melewati tangan Ibu, Tuan Arashino mungkin berharap Ibu merelakan keuntungannya dan menyimpan kimononya selama beberapa tahun sampai dia bisa membelinya kembali. Tetapi rupanya Ibu tak pernah berhasil menemukan kimono-kimono itu—atau paling tidak, begitulah yang dikatakannya.

* * *

Keluarga Arashino memperlakukanku dengan sangat baik hati selama beberapa tahun aku tinggal di rumah mereka. Pada siang hari, aku bekerja bersama mereka menjahit parasut. Malam hari aku tidur bersama anak dan cucu laki-laki mereka di futon yang digelar di lantai ruang kerja. Kami harus punya sedikit sekali batu bara, kami membakar dedaunan yang dipadatkan untuk mendapatkan kehangatan—juga koran dan majalah; apa saja yang bisa kami temukan. Tentu saja makanan sudah semakin langka. Kau tak bisa membayangkan apa saja yang harus belajar kami makan, seperti ampas kedelai, yang biasanya diberikan kepada ternak, dan barang

"Ini tugas yang mengerikan. Aku tak akan berbohong kepadamu. Selama dua tahun terakhir sebelum Gion ditutup, ada laki-laki bernama Sato yang biasa datang di pesta sebagai tamu kehormatan Gubernur Provinsi. Aku ingin kau kembali supaya kau bisa menghiburnya."

Mau tak mau aku tertawa mendengar ini. "Seberapa mengerikannya tugas itu? Seberapa pun bencinya Nobu-san kepadanya, saya yakin saya telah menghibur orang yang lebih parah."

"Jika kau ingat dia, kau akan tahu persis seberapa mengerikannya. Dia menjengkelkan, dan sikapnya seperti babi. Dia mengatakan kepadaku dia selalu duduk di seberang meja, supaya bisa memandangmu. Kau satu-satunya yang pernah dibicarakannya—kalau dia bicara, karena kebanyakan dia cuma duduk diam. Mungkin kau melihatnya disebut-sebut dalam majalah berita bulan lalu. Dia baru saja diangkat menjadi Wakil Menteri Keuangan."

"Astaga!" kataku. "Pastilah dia pintar sekali."

"Oh, ada lima belas atau lebih orang yang memegang jabatan itu. Aku tahu dia mampu menuang sake ke dalam mulutnya; itu satu-satunya hal yang pernah kulihat dilakukannya. Sungguh tragedi bahwa masa depan perusahaan besar seperti perusahaan kami harus dipengaruhi oleh orang seperti dia! Ini masa yang mengerikan untuk hidup, Sayuri!"

"Nobu-san! Anda tak boleh berkata seperti itu."

"Kenapa tidak? Tak ada yang akan mendengarku."

"Bukan soal siapa yang mendengar Anda. Ini sikap Anda! Anda tak boleh berpikir seperti itu."

"Kenapa tidak? Perusahaan kami belum pernah dalam kondisi seburuk ini. Sepanjang perang, Ketua menentang perintah pemerintah. Ketika akhirnya dia setuju bekerja sama, perang sudah hampir selesai, dan tak satu pun yang kami buat untuk mereka—tidak satu pun—dibawa berperang. Tetapi apakah itu mencegah Amerika mengklasifikasikan Iwamura Elektrik sebagai *zaibatsu* seperti Mitsubishi? Sungguh konyol. Dibandingkan dengan Mitsubishi, kami seperti burung pipit mengawasi singa. Dan ada yang lebih buruk: jika kami tidak bisa meyakinkan mereka bahwa kami tak bersalah, Iwamura Elektrik akan disita, dan asetnya dijual untuk membayar reparasi perang! Dua minggu lalu aku akan mengatakan itu sudah cukup buruk, tetapi sekarang mereka telah menunjuk si Sato ini untuk memberi rekomendasi tentang kasus kami. Orang-orang Amerika itu mengira mereka pintar telah mengangkat orang Jepang. Nah, aku lebih suka melihat anjing melakukan tugas ini daripada orang itu." Mendadak Nobu menyela diri sendiri. "Astaga, kenapa tanganmu itu?"

Sejak naik dari ruang bawah tanah paviliun, aku telah menyembunyikan tanganku sebisa mungkin. Rupanya Nobu akhirnya berhasil melihatnya. "Tuan Arashino cukup baik hati memberi saya tugas membuat bahan celupan."

"Kita harap saja dia tahu bagaimana menghilangkan noda-noda itu," kata Nobu. "Kau tak bisa kembali ke Gion dengan tangan begitu."

"Nobu-san, tangan saya adalah problem saya yang paling kecil. Saya bahkan tak yakin saya bisa kembali ke Gion. Saya akan berusaha sebisa mungkin untuk membujuk Ibu, tetapi terus terang saja, itu bukan keputusan saya. Lagi pula, saya yakin ada geisha lain yang bisa membantu..."

"Tak ada geisha lain! Dengarkan aku, aku membawa Wakil Menteri ke rumah minum kemarin dulu bersama enam orang lain. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun selama satu jam, dan akhirnya dia berdeham dan berkata, 'Ini bukan Ichiriki.' Maka aku berkata, 'Memang bukan. Anda benar!' Dia mendengkur seperti babi, kemudian berkata, 'Sayuri menghibur di Ichiriki.' Maka kukatakan kepadanya, 'Tidak, Pak Menteri, jika dia ada di Gion, dia akan datang ke sini dan menghibur kita. Tetapi saya beritahu Anda—dia tidak ada di Gion!' Jadi kemudian dia mengangkat cangkir sakunya..."

"Saya harap Anda bersikap lebih sopan kepadanya," kataku.

"Jelas tidak! Aku bisa tahan bersamanya selama setengah jam. Setelah itu aku tak bertanggung jawab atas apa yang kukatakan. Justru karena itulah aku menginginkanmu di sana! Dan jangan bilang lagi itu bukan keputusanmu. Kau berutang ini kepadaku, dan kau tahu betul itu. Lagi pula, terus terang... aku sendiri ingin mendapat kesempatan melewatkan waktu bersamamu..."

"Dan saya ingin melewatkan waktu bersama Nobu-san."

"Jangan bawa ilusi bersamamu kalau kau datang."

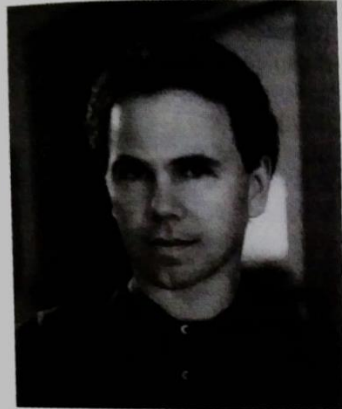
"Setelah beberapa tahun belakangan ini, saya yakin saya tak lagi punya ilusi. Tetapi apakah Nobu-san memikirkan satu hal yang khusus?"

"Jangan mengharapkan aku menjadi *danna*-mu dalam waktu satu bulan, itu yang mau kukatakan. Sebelum Iwamura Elektrik pulih, aku tak sanggup menawarkan hal semacam itu. Selama ini aku sangat mencemaskan prospek perusahaan. Tetapi jujur saja, Sayuri, aku merasa lebih baik tentang masa depan setelah bertemu lagi denganmu."

"Nobu-san! Anda baik sekali!"

"Jangan konyol, aku tidak sedang berusaha merayumu. Takdirmu dan takdirku saling terjalin. Tetapi aku tak akan pernah menjadi *danna*-mu kalau

Tentang Pengarang



Arthur Golden dilahirkan dan dibesarkan di Chattanooga, Tennessee. Dia lulusan Harvard College tahun 1978, dari jurusan sejarah kesenian, khususnya kesenian Jepang. Pada tahun 1980 dia memperoleh gelar MA dalam bidang sejarah Jepang dari Columbia University, tempat dia juga belajar bahasa Mandarin. Setelah melewati satu musim panas di Universitas Beijing, dia bekerja di sebuah majalah di Tokyo. Pada tahun 1988 dia memperoleh MA bahasa Inggris dari Boston University. Setelah tinggal dan bekerja di Jepang, dia mengajar penulisan dan kesusastraan di daerah Boston. Sekarang dia tinggal di Brookline, Massachusetts bersama istri dan anak-anaknya.

Memoar Seorang Geisha adalah novel pertamanya.